

Cite this: *J.SST*, Vol 3 (2):
246-251, 2024

Received Date:
11 Maret 2024
Accepted Date:
27 Maret 2024

Keywords:

Strategy, Communication, Politics, Aim-Natsir, Polman Jago.

Kata kunci:

Strategi, Komunikasi, Politik, Aim-Natsir, Polman Jago

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31960/tea.v5i1>
(contoh)

Strategi Komunikasi Politik Pasangan Aim-Natsir Dengan Jargon Polman Jago

Political Communication Strategy of AIM-NATSIR RAHMAT Pair With The Slogan "Polman Jago"

Nurfadila¹, Muhammad Asdar², Sri Adrianti Muin³

Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar, Kota Makassar, 90231, Indonesia

*Email : nurfadilagani90@gmail.com;

(Email institusi: pascasarjana@unifa.ac.id)

Abstract. *This study aims to first analyze the political communication strategies carried out by the district head in this case AIM, in managing relationships with the Polewali Mandar community, viewed from the framework of Erving Goffman's dramaturgical approach. Second, to analyze how AIM uses these political communication strategies to maintain his relationship as the regent of Polewali Mandar with the Polewali Mandar community as the delegating party. Third, to examine how the AIM-NATSIR strategy through the POLMAN JAGO jargon becomes a communication solution to mitigate information imbalances in the Polewali Mandar district. To answer this, the researcher also uses document analysis techniques, collecting secondary data from various literature sources. Documents related to the research subject include: previous research on communication models and jargon, books and journals related to political jargon, newspapers and online news about AIM-Natsir Rahmat, aspects of his leadership, and other related matters such as the Profile of the Polewali Mandar District, as well as AIM-Natsir Rahmat's writings or posts on social media. The researcher then concluded that there are several problems related to agency issues in the Polewali Mandar district as a result of decentralization. Second, AIM often plays his Dramaturgical role in performing his duties. Third, through the "Polman Jago" jargon, AIM is able to maintain a balance of interests and solve agency problems in the community.*

Keywords: *Strategy, Communication, Politics, Aim-Natsir, Polman Jago.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk penelitian ini adalah pertama untuk menganalisis strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh kepala daerah dalam hal ini AIM dalam mengelola hubungan dengan masyarakat Polewali Mandar, dilihat dari bingkai pendekatan dramaturgi Erving Goffman; kedua untuk menganalisis bagaimana AIM menggunakan strategi komunikasi politik tersebut dalam menjaga hubungannya selaku Bupati Polewali Mandar dengan masyarakat Polewali Mandar sebagai pihak yang mendelegasikan wewenang kepadanya. Ketiga untuk melihat bagaimana strategi AIM-NATSIR melalui jargon POLMAN JAGO menjadi solusi komunikasi terhadap masyarakat untuk memitigasi ketidak-seimbangan informasi di Kabupaten Polewali Mandar. Untuk menjawab itu Peneliti juga menggunakan teknik analisis dokumen, yakni mengumpulkan data sekunder dari berbagai literatur kepustakaan. Dokumen-dokumen yang menjadi rujukan terkait subyek penelitian antara lain: beberapa penelitian yang telah ditulis sebelumnya terkait model komunikasi dan jargon, buku dan jurnal terkait jargon politik, Surat kabar dan berita online mengenai AIM-Natsir Rahmat, aspek-aspek kepemimpinannya, dan hal-hal terkait lainnya seperti Profil Kabupaten Polman, Tulisan atau postingan AIM-Natsir Rahmat di media social, peneliti kemudian mendapatkan hasil kesimpulan yakni, di kabupaten Polewali Mandar terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan persoalan keagenan akibat efek dari desentralisasi, kedua AIM dalam menjalankan peran nya seringkali memainkan peran Dramaturginya, ketiga melalui jargon "Polman Jago", AIM mampu menjaga keseimbangan kepentingan, memecah kebuntuan akibat persoalan keagenan di masyarakat.

Kata kunci: Strategi, Komunikasi, Politik, Aim-Natsir, Polman Jago

PENDAHULUAN (After 3 pt)

Sejak terjadinya desentralisasi di Indonesia menyebabkan gelombang demokratisasi yang kemudian menciptakan devolusi “Devolusi adalah suatu penyerahan otoritas dari pemerintah pusat menyerahkan otoritas pengambilan keputusan, alokasi keuangan, serta manajemen kepada pemerintah lokal yang semi-otonom, termasuk di antaranya adalah wewenang untuk memilih pemimpin dan anggota Dewan Perwakilannya, mengatur tingkat pendapatannya, dan memiliki otoritas yang menentukan kebijakan investasi didaerahnya” Pemilihan umum (Pemilu) merupakan sarana demokrasi yang menjadi ajang bagi kedaulatan rakyat. Dalam negara demokratis, pemilu yang notabene merupakan cerminan suara rakyat menjadi penentu bagi keberlangsungan sebuah negara untuk menentukan nasib dan tujuan sebuah bangsa. Suara-suara inilah yang akan diwadahi oleh aktor politik yang mengikuti pemilu.

Adanya banyak calon pemimpin daerah yang mengikuti pemilu 2018, sebagai konsekuensi sistem yang diterapkan di Indonesia. Terdapatnya banyak kandidat juga berdampak pada ketatnya kompetisi antar kandidat dalam menggaet suara pemilih untuk memperebutkan kursi kepemimpinan. Keberhasilan seorang kandidat dalam perolehan suara, membuktikan betapa besarnya dukungan dan kepercayaan rakyat terhadap orang tersebut. Guna memenangkan kompetisi di ajang pemilu, para kontestan saling bersaing satu sama lain dengan menerapkan berbagai strategi komunikasi politik yang jitu. Komunikasi politik yang dilakukan tentunya menyesuaikan dengan sistem politik yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, sistem politik mau tidak mau turut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan oleh para aktor politik.

Berdasarkan uraian di atas, peran aktor-aktor politik sangat menentukan dalam perjalanan demokrasi dan kepemimpinan di Indonesia. Pertama, dalam konteks budaya politik lokal, aktor adalah agen budaya. Sebagai agen budaya, aktor merupakan penerus nilai-nilai budaya politik yang tumbuh dan berkembang. Di ranah lokal. Pada saat yang sama aktor juga pencipta (produsen) budaya, sehingga perilaku politik seorang aktor dapat memengaruhi perubahan dan kesinambungan nilai-nilai budaya politik lokal. Kedua, pentingnya peran aktor politik adalah resultan dari proses demokrasi itu sendiri. Proses transisi politik yang terjadi di Indonesia pasca-Reformasi 1998 telah menempatkan aktor politik di Indonesia dalam posisi yang jauh lebih strategis daripada masa sebelum Reformasi. Ini karena pada masa ini, tercipta suatu dinamika hubungan antara aktor politik di tingkat lokal dan di tingkat nasional. Berbagai kebijakan, seperti pengejawantahan konsep desentralisasi dan tata aturan hukum, ditetapkan di tingkat nasional, namun dilaksanakan dan berpengaruh di tingkat lokal. Dengan adanya undang-undang yang menyerahkan kewenangan kepada masyarakat lokal dapat dipahami bahwa secara yuridis masyarakat lokal memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding pemimpin daerahnya. Ini menunjukkan bahwa hubungan Hubungan relasional semacam ini juga menunjukkan, bahwa pasar politik tidak hanya terjadi pada waktu pemilihan, namun berkelanjutan selama periode wewenang itu diberikan hingga tiba masanya pemilihan yang berikutnya. Hal ini karena dukungan masyarakat sebagai pemilik wewenang politik harus terus ditumbuhkan dan dijaga melalui komunikasi yang berkesinambungan. Dengan kata lain, proses kampanye sebenarnya juga terjadi di rentang periode di antara dua pilkada. Dalam rentang periode ini, pemimpin dituntut untuk mewujudkan berbagai janji kampanye yang telah ia tawarkan di masa kampanye pilkada sebelumnya, dalam wujud berbagai kebijakan dan program kerja.

Tulisan ini akan membahas mengenai strategi komunikasi politik pasangan AIM-NATSIR dengan Jargon POLMAN JAGO untuk mengetahui sejauh mana peran strategi komunikasi politik dalam memenangkan seseorang. Wawancara dilakukan terhadap Bapak Andi Ibrahim Masdar, pengambilan informasi dari keluarga, orang-orang terdekat dan berbagai informan lainnya.

Tujuan penelitian ini Bagaimanakah strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh AIM untuk mengelola hubungan dengan masyarakat Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari perspektif dramaturgi, Bagaimanakah AIM memanfaatkan strategi komunikasi politiknya untuk menjaga keseimbangan informasi dalam hubungannya dirinya selaku agen dan masyarakat Kabupaten Polewali Mandar selaku prinsipal dalam hubungan keagenan, Bagaimana strategi komunikasi politik dengan Jargon POLMAN JAGO menjadi

solusi atas permasalahan keagenan atas Masyarakat Polewali Mandar.

METODOLOGI (After 3 pt)

Dasar penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu metode untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian yang menggambarkan secara mendalam tentang strategi komunikasi politik Kandidat calon Bupati Polewali Mandar dalam pemenangan Pemilu. penelitian dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar.

Sumber Data diperoleh dalam berbagai bentuk, yang kemudian dibagi menjadi 3 bagian yakni :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti yang langsung dari objek yang bersangkutan melalui wawancara maupun pengamatan aktivitas langsung kepada objek melalui sebuah momentum objek yang dimaksud yakni Bapak Andi Ibrahim Masdar selaku Bapak Bupati Polewali Mandar.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui orang dekat dengan objek penelitian misalnya Ajudan AIM, Fotografer Rumah Jabatan, Pihak Keluarga.

c. Informan

Informan yang dimaksud peneliti adalah orang-orang yang pernah dekat dengan objek atau pernah berinteraksi misalnya para wartawan maupun Tokoh masyarakat yang pernah lama berinteraksi.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan dari informan akan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Langkah yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut: reduksi data, sajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN (After 3 pt)

Pada bagian ini dimulai dari menjelaskan tentang latar belakang kabupaten Polewali Mandar sebagai lokasi tempat aktivitas AIM secara geografi, administrasi, serta demografi yang tentunya erat kaitannya dengan sejarah dan karakteristik orang-orang Polewali Mandar itu sendiri, peneliti kemudian menggambarkan dinamika sosial politik kabupaten Polewali Mandar dengan ragam pluralisme didalamnya yang melibatkan AIM dengan latar belakang hubungannya dengan warga Polewali Mandar.

A. PENDEKATAN DRAMATURGI DALAM KOMUNIKASI POLITIK AIM

Selanjutnya pada bagian ini Peneliti akan menelaah komunikasi politik yang dilakukan oleh AIM selama periode penelitian, berdasarkan elemen-elemen dramaturgi Erving Goffman yaitu: panggung, kontrol terhadap informasi, dan manajemen impresi. Peneliti mengelompokkan panggung AIM menjadi tiga jenis berdasarkan metode penciptaannya apabila dipandang dari perspektif AIM yakni

: Metode pertama adalah penciptaan panggung terantisipasi dan terjadwal, yaitu ketika sebuah interaksi berlangsung karena sudah dijadwalkan sebelumnya, sehingga baik AIM maupun audiens telah memiliki informasi pendahuluan mengenai interaksi tersebut. Kondisi ini memungkinkan kedua belah pihak melakukan persiapan yang memadai untuk memulai interaksi, misalnya tema acara dan plot. Metode penciptaan panggung yang kedua (Metode II) adalah penciptaan panggung yang terantisipasi dan spontan, yaitu ketika sebuah interaksi diputuskan secara langsung dan sepihak oleh AIM. Dalam hal ini, "langsung dan sepihak" berarti kegiatan diputuskan hanya beberapa saat sebelum interaksi terjadi dan tanpa kabar pendahuluan yang memadai kepada audiens. Karena kegiatan ini diinisiasi oleh AIM, maka adanya interaksi ini sudah dapat diantisipasi oleh AIM, namun persiapannya hanya diketahui hanya oleh AIM. Sedangkan bagi pihak audiens yang tidak mendapatkan informasi sebelumnya, interaksi dengan AIM di sini merupakan hal yang tidak diduga-duga. Metode yang ketiga (Metode III) adalah penciptaan panggung yang tidak terantisipasi dan spontan, yaitu ketika sebuah interaksi terjadi karena diinisiasi oleh audiens yang mendatangi AIM secara langsung dan tanpa perjanjian atau membuat jadwal terlebih dahulu. Dari sudut pandang AIM, hal ini merupakan hal yang tidak dapat diduga-duga, karena tidak diagendakan

sebelumnya, pun tidak ia antisipasi. AIM kerap kali mengumpulkan wartawan untuk diliput misalnya dalam sebuah acara AIM melakukan kontrol terhadap informasi dalam rangka mengatur jalannya pertunjukan sebagaimana telah ia rancang. Selain itu, dapat dinyatakan bahwa tindakan kontrol yang dilakukan AIM difokuskan pada upaya menjadikan informasi tersebut tersalurkan secara natural kepada audiens. Berdasarkan penjabaran di atas, Peneliti melihat kecenderungan bahwa AIM melakukan pengelolaan impresi dalam berinteraksi dengan audiensnya, yaitu masyarakat Polewali baik secara langsung maupun melalui media. Lebih lanjut, apabila dilihat dari perspektif tiga komponen dramaturgi (penciptaan panggung, pengaburan batasan panggung, dan pengontrolan terhadap informasi), Peneliti menduga bahwa AIM mengelola impresinya agar selaras dengan karakter yang ingin ditampilkannya, antara lain sebagai pemimpin yang dekat dengan masyarakat; pemimpin yang mendahulukan kepentingan masyarakat; serta pemimpin yang tanggap merespons permasalahan masyarakat.

B. KOMUNIKASI POLITIK AIM DALAM TEORI KEAGENAN

Terdapat tiga hal yang dapat dianalisis dalam Pilkada 2018 terkait dengan topik bahasan tesis ini. Pertama, pada Pilkada 2018, AIM telah memiliki kesempatan dari 2013 sampai 2018 untuk meningkatkan kepercayaan warga Polewali kepada dirinya. Kedua, apa yang dilakukan oleh AIM pada periode pertama di atas mencirikan adanya pelaksanaan permanent campaign, yakni pemerintahan yang dikelola sedemikian rupa untuk melayani kepentingan para pemilih, dengan target untuk menjaga level elektabilitasnya. Tingkat elektabilitas AIM yang tinggi dikonfirmasi oleh hasil beberapa survei di 2018, yang mendapati bahwa pasangan AIM-NATSIR berpeluang sangat besar untuk memenangi Pilkada 2018, Tingginya tingkat elektabilitas pasangan AIM-NATSIR pula yang diduga mempengaruhi minimnya lawan politik mereka dalam Pilkada ini. Periode kekosongan pesaing bagi AIM ini sempat menjadi perhatian khusus Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Polewali, karena aturan yang ada tidak memungkinkan calon tunggal dalam pemilihan. Peneliti menilai bahwa Sikap dan tindakan AIM yang konsisten dengan pemahaman dramaturgi Erving Goffman merupakan bagian dari strategi komunikasi politiknya untuk menjaga keseimbangan informasi. Analisis yang mendasari penilaian tersebut akan Peneliti paparkan dalam dua kategori yang merupakan prasyarat bagi tereduksinya kesenjangan informasi dalam hubungan prinsipal-agen yakni : pertama Tersedianya informasi mengenai agen dan tindakannya hal ini dilakukan dengan menyediakan informasi bagi diri dan tindakannya dalam hal ini membuka akses informasi bagi masyarakat, melibatkan publik dalam memecahkan persoalan- persoalan publik, mendekati pihak-pihak ketiga, kemudian mendekati permasalahan tanpa perantara birokrasi kedua Selarasnya kepentingan agen dan kepentingan principal dalam hal ini kemudian AIM menghindari glorifikasi diri, Data dan perilaku AIM yang Peneliti kumpulkan dan amati selama periode penelitian meyakinkan Peneliti bahwa AIM bukanlah orang yang haus publikasi dan glorifikasi diri. Alih-alih berusaha mendapatkan perhatian seluas- luasnya dalam setiap kegiatan, Peneliti justru melihat kecenderungan AIM untuk menghindari dari publikasi semacam itu. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, Peneliti sering mendapati bahwa AIM berupaya menjaga setting- nya agar tidak terlalu menonjol sebagai Bupati, antara lain hadir ke acara dan memilih duduk di kursi yang bukan diperuntukkan bagi Bupati, selanjutnya menjaga kepercayaan yang diberikan oleh public Pandangan di atas selaras dengan tujuan komunikasi AIM yang didapat Peneliti melalui wawancara, yaitu adalah untuk membangun rasa percaya dari masyarakat Polewali. Berbekal rasa percaya yang telah tumbuh di masyarakat Polewali kepadanya dan jajarannya, ia kemudian mampu memitigasi berbagai tantangan keagenan yang pada gilirannya berpengaruh pada pembenahan masalah-masalah perkotaan, seperti meredusir resistensi pedagang kaki-lima saat relokasi dan menghindari konflik antar-kelompok masyarakat.

C. STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK AIM MELALUI JARGON POLMAN JAGO

Melalui jargon POLMAN JAGO kemudian AIM berupaya untuk menjaga dan memelihara keberpihakannya kepada masyarakat Polewali Mandar dengan menciptakan jargon POLMAN JAGO juga AIM merumuskan sejumlah Program- program guna memecahkan persoalan-persoalan keagenan di masyarakat. Melalui jargon POLMAN JAGO AIM menerjemahkan dalam dua hal yakni : Agitasi Massa pendukung, Di berbagai kesempatan AIM-NATSIR sendiri sering membangkitkan ego kedaerahan melalui jargon POLMAN JAGO, ini adalah bentuk identifikasi sekaligus klaim atas kemajuan peradaban yang tentunya

disadari oleh masyarakat Polewali Mandar sendiri sebagai daerah yang paling berkembang di Sulawesi Barat, kedua Menelurkan program POLMAN JAGO Melalui slogan POLMAN JAGO, AIM-NATSIR sepakat untuk membawa kabupaten Polewali Mandar menjadi kabupaten yang berbeda dengan kabupaten lainnya di Sulawesi Barat, slogan POLMAN JAGO merupakan model komunikasi atau isu keagenan yang di plot sebagai wacana untuk merangsang pola komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat misalnya dengan menawarkan program- program seperti : pembangunan sentrum ekonomi bagi para pemuda dan masyarakat Polewali Mandar, pembangunan Islamic Center sebagai sentrum komunikasi umat Islam di kabupaten Polewali Mandar, pemberian beasiswa kepada pelajar dan mahasiswa, pembangunan infrastruktur jalan, serta menjadikan Polewali Mandar menjadi kabupaten dengan penghargaan terbanyak di Sulawesi barat. Slogan “POLMAN JAGO” merupakan penentu bagi gerak dramaturgi dan pola hubungan keagenan pada masyarakat yang dilakukan oleh AIM-NATSIR dalam kontestasi politiknya. ini kemudian yang menurut peneliti menjadi aspek yang penting, rumusan POLMAN JAGO memiliki efek yang signifikan dalam mewakili kebutuhan masyarakat, pun disetiap acara ataupun agenda yang dihadiri masyarakat banyak AIM selalu mengakhiri dengan kalimat POLMAN “jago,, jago,, jago,, kalimat ini seperti telah menjadi bagian dari dirinya dan mewakili semangat warga Polewali Mandar untuk terus maju. Peneliti berkesimpulan bahwa antara POLMAN JAGO dan AIM sendiri telah menjadi grand issue dalam kontestasi politik Pemilu 2018 di Kabupaten Polewali Mandar.

SIMPULAN (After 3 pt)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berkesimpulan bahwa dengan adanya desentralisasi di Indonesia menyebabkan berkembangnya demokrasi ini berimplikasi pada para aktor politik baik pusat maupun di daerah tidak terkecuali di kabupaten Polewali Mandar dalam hal ini pasangan AIM-NATSIR yang mengangkat Jargon POLMAN JAGO. ada beberapa kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian yakni : Kesimpulan yang pertama, di Kabupaten Polewali Mandar terdapat berbagai permasalahan yang terkait dengan hubungan keagenan antara masyarakat Polewali dan pemimpin daerahnya. Permasalahan tersebut terjadi sejak perubahan sistem pemerintahan yang dialami yaitu dari kepemimpinan sentralistik-otoriter menjadi sistem desentralistik- demokratis, sehingga wewenang penentuan pemimpin daerah kini sepenuhnya ada di tangan masyarakat Polewali. . Peneliti meyakini bahwa AIM telah secara konseptual memahami adanya permasalahan keagenan dalam hubungannya dengan masyarakat Polewali. Kesadaran terhadap kondisi demografis Polewali yang merupakan akulturasi berbagai aliran politik dan budaya, yang berimplikasi terhadap adanya keragaman, menjadikan AIM meletakkan mitigasi permasalahan keagenan ini prioritas penting dalam kepemimpinannya, antara lain melalui proses komunikasi politik. Kesimpulan yang kedua, AIM dalam menjalankan komunikasi politiknya secara garis besar melakukan apa yang umum dilakukan individu ketika berhadapan dengan keragaman, yaitu mampu menjaga keseimbangan informasi dalam hubungan dirinya selaku agen pemerintahan dalam rangka memecahkan persoalan persoalan keagenan. Kesimpulan ketiga, AIM dengan mengangkat jargon POLMAN JAGO merupakan solusi efektif yang kemudian mampu menjadi strategi komunikasi dengan kemampuan agitasi massa serta menawarkan program-program yang berpihak pada masyarakat, ini sekaligus menunjukkan bahwa AIM-NATSIR memiliki kesadaran selaku aktor politik yang memiliki kemampuan memecahkan persoalan keagenan di masyarakat yang berimplikasi pada keberpihakan masyarakat kepada pasangan ini.

REFERENSI (After 3 pt)

- 1 Alfian, M. Alfian (2009). Menjadi Pemimpin Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2 Andaya, Leonard Y. 2004. Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad 431 PB ke-17. Makassar: Ininnawa.
- 3 Arrianie, Lely (2010). Komunikasi Politik: Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik. Bandung: Widya Padjadjaran.
- 4 Goffman, Erving (1956). The Presentation of Self in Everyday Life.
- 5 Edinburgh: University of Edinburgh.
- 6 Idrus, Muhammad (2009). Metode penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit

Erlangga.

- 7 Insan, Dr. Nur (2019). *Kepemimpinan Transformasional, Suatu Kajian Empiris di Perusahaan*. Makassar: Alfabeta
- 8 Lane, Jan-Erik (2000). *The Public Sector: Concepts, Models, and Approaches*, 3rd ed. London: SAGE Publications.
- 9 Lupia, Arthur (2001). *Delegation of Power: Agency Theory*, dalam Neil
- 10 J. Smelser dan Paul B. Baltes (ed). *International Encyclopedia of the Social and behavioral Sciences*. Oxford. UK: Elsevier Science.
- 11 Mattulada, 1998. *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- 12 Mulyana, Deddy (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- 13 Nasaruddin Koro. *Ayam Jantan Tanah Daeng: Siri' dan Pesse, dari Konflik Lokal ke Pertarungan Lintas Batas*. Jakarta: Ajuara, 2005.
- 14 Nimmo, Dan (1989). *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media (sajian dari Political Communication and Public Opinion in America)*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- 15 Alfian, M. Alfian (2009). *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.